MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Amalia Widia Nirmala Guro, La Ode Anto, Safaruddin
Universitas Halu Oleo
Alamat: Jl. HEA Mokodompit, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232, Indonesia

E-mail: amaliawidia045@gmail.com

Abstract: This study aims to determine and analyze the effect of Biological Asset Intensity and Firm Size on the Disclosure of Biological Assets in agricultural companies in the plantation subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2020 to 2024. The sample in this study used purposive sampling, resulting in 11 agricultural companies in the plantation subsector listed on the Indonesia Stock Exchange that met the criteria for sampling. The data collection method used the documentary method. Data analysis was conducted using panel data regression analysis with the assistance of the EViews 13 software. The results of the study indicate that: (1) Biological Asset Intensity has a positive but not significant effect on Biological Asset Disclosure. This is because the proportion of biological assets has not yet become a primary factor in encouraging companies to enhance disclosure due to variations in reporting practices and differences in company policies; (2) Firm Size has a positive and significant effect on Biological Asset Disclosure, as larger companies tend to have more adequate resources and higher transparency demands; (3) Biological Asset Intensity and Firm Size simultaneously affect Biological Asset Disclosure because both variables together reflect the operational conditions and capacity of the company, thereby collectively influencing biological asset disclosure policies.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Firm Size, Biological Asset Disclosure.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan Agrikultur subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2024. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dari penentuan sampel diperoleh 11 perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumenter. Analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis karena besarnya proporsi aset biologis belum menjadi faktor utama dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan disebabkan adanya variasi praktik pelaporan dan perbedaan kebijakan perusahaan; (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai dan tuntutan transparansi yang lebih tinggi; (3) Intensitas Aset

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

Biologis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan Aset Biologis karena Intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan secara bersamaan mencerminkan kondisi operasional dan kapasitas perusahaan, sehingga keduanya secara kolektif memengaruhi kebijakan pengungkapan aset biologis.

Kata kunci: *Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Aset Biologis.*

LATAR BELAKANG

Sektor agrikultur merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan. Di antara subsektor yang ada, subsektor perkebunan memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi nasional karena menjadi penopang ekspor dan sumber utama penyerapan tenaga kerja di daerah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor agrikultur menyumbang 12,61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Subsektor perkebunan yang mengelola komoditas seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, kelapa, dan pinang menyumbang hampir separuh dari total nilai tersebut.

Subsektor perkebunan merupakan area penerapan akuntansi yang cukup kompleks karena sebagian besar aset yang dimiliki berupa tanaman produktif berumur panjang. Aset-aset hidup ini memerlukan penilaian yang dinamis, sehingga perusahaan perkebunan memiliki tanggung jawab besar dalam mengukur dan mengungkapkan perubahan nilai tersebut secara akurat. Pengungkapan aset biologis diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait (seperti PSAK 241/PSAK 69) yang mengadopsi prinsip-prinsip International Accounting Standard (IAS) 41-Agriculture. Pengadopsian standar ini menjadi tonggak penting dalam harmonisasi standar akuntansi global.

Namun, dalam praktiknya, variasi tingkat dan kualitas pengungkapan masih terjadi, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai ekonomi aset biologis dan transparansi informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Pengukuran nilai wajar sering kali sulit diterapkan karena pasar untuk aset biologis di beberapa wilayah belum likuid serta adanya keterbatasan kompetensi tenaga profesional akuntansi dalam metode penilaian modern. Berdasarkan data empiris periode 2020–2024, tingkat pengungkapan aset biologis menunjukkan tren peningkatan dari sekitar 55% pada tahun 2020 menjadi 80% pada tahun 2024. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak merata dan menunjukkan disparitas signifikan antarperusahaan.

Karakteristik internal perusahaan diduga kuat berperan penting dalam menentukan kualitas pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis yang tinggi meningkatkan risiko asimetri informasi karena aset tersebut menjadi komponen utama pembentuk nilai perusahaan. Di sisi lain, ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas sumber daya dan tingkat pengawasan publik. Perusahaan besar cenderung menghadapi tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi dan memiliki infrastruktur akuntansi yang lebih mapan. Melalui kerangka teori agensi, teori sinyal, dan teori pemangku kepentingan, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Penelitian ini dilandasi oleh *Agency Theory* (Teori Keagenan) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mengonseptualisasikan hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian sering kali memicu konflik kepentingan dan asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses informasi internal yang lebih komprehensif. Untuk meminimalkan asimetri informasi dan biaya keagenan (*agency cost*), manajemen dituntut menyajikan pelaporan keuangan yang transparan, termasuk pengungkapan detail mengenai aset biologis. Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory* (Spence, 1973), yang mengasumsikan bahwa manajemen memiliki dorongan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Perusahaan dengan kinerja dan tata kelola yang baik akan secara sukarela menyajikan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif guna membedakan diri dari entitas yang kurang berkualitas.

Dalam konteks pelaporan entitas agrikultur, aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis (IAI, 2018). PSAK 69 mensyaratkan pengukuran aset ini menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less costs to sell*) serta mewajibkan pengungkapan kuantitatif dan kualitatif yang memadai terkait asumsi valuasi. Tingkat kepatuhan pengungkapan ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan. Salah satu karakteristik tersebut adalah intensitas aset biologis, yang menunjukkan besaran proporsi investasi entitas pada aset biologis dibandingkan dengan total keseluruhan aset (Goncalves et al., 2015). Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*), yang umumnya diproksikan dengan logaritma natural dari total aset, juga menjadi determinan penting yang menggambarkan skala kapasitas entitas bisnis dalam merespons tekanan regulasi dan publik (Watts & Zimmerman, 1990).

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan proporsi aset biologis yang material memiliki kewajiban yang lebih besar untuk menekan asimetri informasi antara pengelola dan penyedia dana. Semakin dominan proporsi aset biologis terhadap total aset, semakin besar tuntutan akuntabilitas atas valuasi dan risiko inheren yang melekat pada aset tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk menyajikan pengungkapan informasi yang lebih ekstensif di dalam catatan atas laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis Mengacu pada teori sinyal dan teori keagenan, entitas bisnis berskala besar memiliki visibilitas publik yang tinggi dan menghadapi biaya politis (*political cost*) yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan berskala besar umumnya didukung oleh kapabilitas finansial dan sistem informasi akuntansi yang andal untuk memproses pelaporan keuangan yang kompleks. Untuk menjaga legitimasi, mempertahankan reputasi, dan memberikan sinyal positif kepada investor, manajemen perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan standar (termasuk PSAK 69) secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis Secara kolektif, besarnya porsi investasi pada aset spesifik (intensitas) dan kapasitas

operasional entitas (ukuran) merupakan dua determinan strategis dalam pengambilan keputusan kebijakan akuntansi. Perusahaan berskala besar dengan konsentrasi aset biologis yang sangat material akan menghadapi tekanan ganda dari pasar modal maupun regulator. Kondisi ini memotivasi pihak manajemen untuk memaksimalkan tingkat pengungkapan demi kepatuhan yang paripurna. Berdasarkan argumentasi teoretis tersebut, hipotesis ketiga diuraikan sebagai berikut:

H3: Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik inferensial menggunakan data sekunder berupa data panel, yaitu kombinasi antara data runtun waktu (*time-series*) dan data silang (*cross-section*). Sumber data diekstraksi dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) auditan perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang dipublikasikan secara resmi di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pada subsektor tersebut. Penarikan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2020-2024; (2) tidak mengalami *delisting* atau suspensi; dan (3) menerbitkan laporan keuangan tahunan auditan secara lengkap yang menyajikan akun aset biologis berdasarkan PSAK 69. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 11 entitas perusahaan yang memenuhi syarat. Dengan durasi pengamatan selama 5 tahun, maka total unit observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 sampel data.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen adalah Pengungkapan Aset Biologis (PAB), yang mengukur kelengkapan informasi aset biologis sesuai pedoman PSAK 69. Pengukuran diproksikan menggunakan Indeks Wallace, yakni rasio antara jumlah item yang diungkapkan entitas (n) dengan total item yang dipersyaratkan standar (k), yang dirumuskan sebagai

$$PAB = \frac{n}{k}$$

Variabel independen pertama adalah Intensitas Aset Biologis (IAB), yang mengukur besaran materialitas aset biologis terhadap struktur kekayaan perusahaan. Pengukurannya menggunakan rasio antara nilai total aset biologis terhadap total aset keseluruhan, yang dirumuskan dengan persamaan

$$IAB = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen kedua adalah Ukuran Perusahaan ($SIZE$), yang merepresentasikan skala operasional dan kapasitas finansial entitas. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aset pada akhir periode pelaporan guna menormalisasi nilai aset yang berskala besar, dengan formulasi

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak ekonometrika EViews 13. Untuk menentukan model estimasi regresi yang paling tepat, dilakukan serangkaian uji spesifikasi model yang terdiri atas Uji Chow (memilih antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*), Uji Hausman (memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*), serta Uji Lagrange Multiplier jika diperlukan. Persamaan dasar regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \epsilon_{it}$$

di mana Y_{it} mewakili Pengungkapan Aset Biologis, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, $X1_{it}$ mewakili Intensitas Aset Biologis, $X2_{it}$ mewakili Ukuran Perusahaan, serta ϵ_{it} merepresentasikan *error term*. Pengujian hipotesis dievaluasi menggunakan Uji Statistik t untuk mengetahui signifikansi pengaruh parsial masing-masing variabel independen, Uji Statistik F untuk menguji pengaruh simultan sekaligus kelayakan model, dan analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang objek penelitian. Hasil analisis ini digunakan sebagai informasi awal untuk memahami pola data dan memperoleh informasi awal tentang masalah yang diteliti.

Nilai Statistik Deskriptif Variabel

	Y	X1	X2
Mean	0.758081	0.042583	29.51676
Median	0.750000	0.021775	29.91283
Maximum	0.805556	0.243121	31.24861
Minimum	0.694444	0.000368	26.58166
Std. Dev.	0.026010	0.060167	1.241032
Skewness	-0.334044	2.464474	-0.717883
Kurtosis	2.861905	7.827009	2.970601
Jarque-Bera	1.066571	109.0709	4.726078
Probability	0.586674	0.000000	0.094134
Sum	41.69444	2.342076	1623.422
Sum Sq. Dev.	0.036532	0.195487	83.16870
Observations	55	55	55

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa terdapat 55 observasi atau pengamatan untuk setiap variabel penelitian yaitu Pengungkapan Aset Biologis (Y), Intensitas Aset Biologis (X1), dan Ukuran Perusahaan (X2). Jumlah tersebut diperoleh dari 11

perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 sampai dengan 2024 yang merupakan sampel dari penelitian ini.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji chow

Uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui model regresi yang lebih tepat digunakan untuk penelitian ini yaitu antara Common Effect Model(CEM) atau Fixed Effect Model(FEM)

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.064319	(10,42)	0.0501
Cross-section Chi-square	21.988199	10	0.0152

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai probabilitas *Cross-section F* probabilitass adalah 0.0501 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka H_A diterima dan H_A ditolak. Sehingga metode data panel yang tepat antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* Adalah *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui model regresi yang lebih tepat untuk digunakan untuk penelitian ini yaitu antara Fixed Effect Model(FEM) dan Random Effect Model(REM).

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.627806	2	0.0989

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Dari Tabel 4.9, nilai probabilitas (Prob.) *cross section random* adalah 0.0989 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Sehingga metode data panel yang tepat antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* adalah *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui model regresi yang lebih tepat untuk digunakan untuk penelitian ini yaitu antara Random Effect Model (REM) dan Common Effect Model(CEM).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.537322 (0.4635)	48.95360 (0.0000)	49.49092 (0.0000)

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai probabilitas (Prob.) Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Sehingga metode data panel yang tepat antara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model* adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji NormalitasUji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residu dalam model telah terdistribusi secara normal atau tidak.

Hasil Uji Normalitas

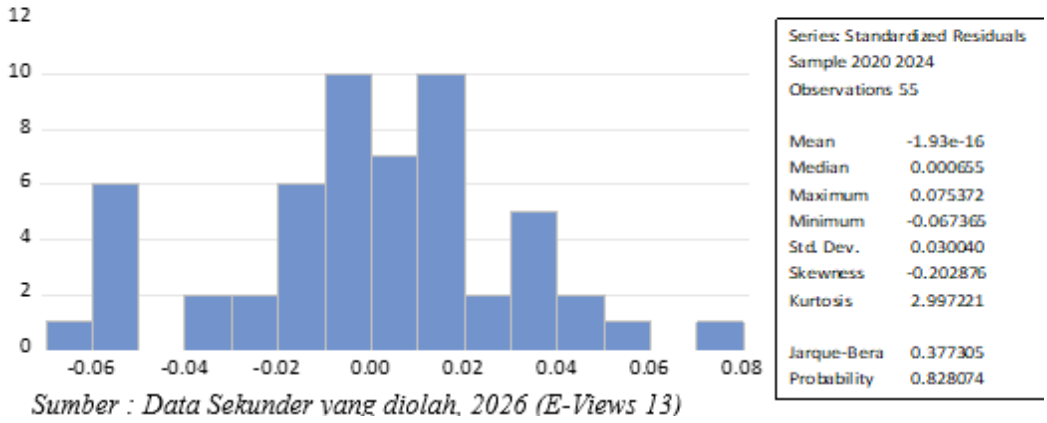

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Uji Normalitas memiliki Probabilitas sebesar 0,828074 > 0,05. Artinya data terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi sehingga regresi dapat dilanjutkan.

Uji *Multikolinearitas*

Uji *Multikolinearitas* digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya *multikolinearitas* yang terdapat dalam model regresi adalah dengan melakukan tes korelasi, apabila nilai koefisien < 0,80 maka bebas dari *multikolinearitas*.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1000000	-0.746071
X2	-0.746071	1000000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel independen X1 dan X2 sebesar −0,746071. Nilai korelasi tersebut berada di bawah batas 0,80 secara absolut, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi dan tidak menimbulkan *multikolinearitas* dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanyas *heteroskedastisitas* adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai *absolut residual* dengan syarat nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi dan sebaliknya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.111441	0.099954	-1.114930	0.2700
X1	0.092813	0.068285	1.359210	0.1799
X2	0.004420	0.003311	1.334818	0.1878

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* menggunakan metode glejser diperoleh nilai probabilitas masing-masing variabel independen yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga tidak ada *heteroskedastisitas*.

Analisis Regresi Data Panel

Model yang terbaik untuk penelitian ini merupakan *Random Effect Model* yang dipilih melalui Uji *Chow* dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai dari *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel berikut :

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.601257	0.448237	-3.572346	0.0008
LOG(X1)	7.80E-05	0.004182	0.018661	0.9852
LOG(X2)	0.391248	0.134228	2.914795	0.0052

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026 (E-Views 13)

Berdasarkan Tabel 4.14, persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y_{it} = -1.601257 + 7.80E - 05X1_{it} + 0.391248X2_{it} + \epsilon_{it}$.

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Intensitas Aset Biologis sebagai variabel independen pertama memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7.80E-05. Angka tersebut menunjukkan arah hubungan positif yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan intensitas aset biologis sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan pengungkapan aset biologis sebesar 7.80E-05 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian secara individual terhadap variabel ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,9852. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset biologis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen kedua memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001039. Angka tersebut menunjukkan arah hubungan positif yang mengindikasikan setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,001039 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,0052. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengujian Hipotesis

Jenis Uji	Nilai Statistik	Kriteria/Batas	Sig./ P-Value	Hasil
Uji t (X1)	0,018661	α = 0,05	0,9852	Tidak Signifikan
Uji t (X2)	2,914795	α = 0,05	0,0052	Signifikan
Uji F	4,732750,	α = 0,05	0,012932	Signifikan
R-Square	0,153997	-	-	Kontribusi model sebesar 15,4%

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen yaitu Intensitas Aset Biologis (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan Aset Biologis (Y) secara parsial. Hasil uji ini menunjukkan variabel Intensitas Aset Biologis tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,018661 dan nilai probabilitas sebesar 0,9852. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan nilai t-hitung sebesar 2,914795 dan nilai probabilitas sebesar 0,0052. Berdasarkan hasil uji t, ditemukan bahwa secara parsial hanya variabel Ukuran Perusahaan yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Dengan demikian, kesimpulan dari hasil uji t menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, sedangkan hipotesis kedua (H2) diterima.

Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen yaitu Intensitas Aset Biologis (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan Aset Biologis (Y) secara simultan. Hasil uji ini menunjukkan variabel Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dengan diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,732750 dengan tingkat signifikansi Prob(F-statistik) sebesar 0,012932. Hasil tersebut membuktikan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa seluruh variabel Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pengungkapan Aset Biologis.

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi atau perubahan variabel dependen. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai R-squared adalah sebesar 0,154564 (atau 15,46%). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variabel Pengungkapan Aset Biologis sebesar 15,46%, sedangkan sisanya sebesar 84,54% dapat dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Bilogis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model *Random Effect*, Intensitas Aset Biologis memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hal ini menunjukkan bahwa secara arah hubungan, peningkatan intensitas aset biologis cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengungkapan aset biologis. Namun demikian, berdasarkan hasil uji t (parsial) diketahui bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Intensitas Aset Biologis berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan belum menentukan tingkat pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Meskipun aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan agrikultur, peningkatan intensitas aset biologis belum tentu mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait aset tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan pengungkapan aset biologis tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya nilai aset biologis, tetapi juga oleh faktor lain seperti

kebijakan manajemen, tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta strategi pelaporan yang diterapkan oleh perusahaan. Karakteristik aset biologis yang mengalami transformasi biologis secara berkelanjutan menjadikan proses pengukuran dan pelaporannya lebih kompleks dibandingkan dengan aset lainnya. Kompleksitas ini berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pengukuran atau salah saji dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis untuk menghindari potensi kesalahan interpretasi oleh pengguna laporan keuangan.

Secara empiris, temuan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sejalan dengan sejumlah penelitian aktual, khususnya pada perusahaan agrikultur di negara berkembang. Gustria dan Sebrina (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi aset biologis yang tinggi cenderung hanya memenuhi pengungkapan minimum sesuai standar tanpa memperluas informasi secara sukarela. Rezensky dan Lukman (2023) juga menunjukkan bahwa dominasi aset biologis justru mendorong sikap konservatif manajemen dalam pelaporan akibat tingginya volatilitas nilai wajar, ketidakpastian biologis, serta risiko salah saji, sehingga intensitas aset biologis tidak menjadi pendorong utama transparansi. Temuan ini diperkuat oleh Ariyani dan Hermanto (2023) yang menyatakan bahwa keputusan pengungkapan lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal dan tata kelola perusahaan dibandingkan besarnya nilai aset biologis yang dimiliki.

Kompleksitas pengukuran dan pengungkapan aset biologis sebagaimana diatur dalam PSAK 69 dan pembaruan PSAK 241: Agrikultur yang berlaku efektif tahun 2024 turut memengaruhi rendahnya respons pengungkapan meskipun intensitas aset biologis tinggi. Penelitian Cantika et al. (2024) dan Putri dan Endah Sulistyowaty (2024) menunjukkan bahwa investor dan pemangku kepentingan belum menjadikan intensitas aset biologis sebagai indikator utama kualitas pengungkapan, melainkan lebih menekankan pada stabilitas kinerja keuangan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori stakeholder, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan menunjukkan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan dengan melaporkan informasi yang dianggap penting oleh mereka (Fernando dan Lawrence 2014). Namun dalam konteks penelitian ini, meskipun aset biologis merupakan aset utama, tingkat pengungkapannya belum sepenuhnya ditentukan oleh besarnya intensitas aset biologis, melainkan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan strategis dan kebijakan internal perusahaan.

Berdasarkan konsep materialitas, aset biologis termasuk dalam kategori aset yang bersifat relatif material karena praktik pengukuran dan pengungkapannya memiliki kompleksitas yang tinggi (Gonçalves dan Lopes 2014). Kesalahan pengukuran atau salah saji nilai aset biologis berpotensi memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis.

Penerapan PSAK 241: Agrikultur yang berlaku efektif mulai tahun 2024 memberikan pedoman khusus bagi perusahaan yang memiliki aset biologis. Karakteristik aset biologis yang unik dan tidak dapat diperlakukan seperti aset lancar maupun aset tetap pada umumnya menyebabkan pengukuran dan pengungkapannya memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Produk agrikultur merupakan komponen yang signifikan dalam persediaan entitas agrikultur, sementara hasil agrikultur merupakan aset lancar yang digunakan dalam aktivitas operasional atau untuk dijual (Shumakova et al. 2016). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tersebut belum secara langsung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan aset biologis secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Joulanda & Wahidahwati (2021), Zulaecha dkk (2021), Taufik & Ilyas (2022), Octaviani dan Lastanti (2023), (Cantika et al., (2024), dan Putri dan Endah Sulistyowaty (2024) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tersebut. Temuan ini sejalan secara arah dengan penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif dan signifikan, namun perbedaan tingkat signifikansi mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model *Random Effect*, Ukuran Perusahaan memiliki arah pengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang bernilai positif. Jika dilihat dari nilai probabilitas pada uji t (parsial), pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis berpengaruh signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji t (parsial), nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis diterima.

Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan aset biologis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, sistem pelaporan yang lebih kompleks, serta tuntutan transparansi yang lebih tinggi dari investor, kreditor, dan regulator. Kondisi tersebut secara teoritis mendorong perusahaan besar untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dalam laporan keuangan, termasuk informasi terkait aset biologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi luas pengungkapan aset biologis. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala operasi yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas, meskipun keputusan pengungkapan tetap dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta strategi pelaporan perusahaan.

Pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk menyajikan informasi tambahan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kedua, berdasarkan perspektif teori stakeholder, perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi informasi dibandingkan perusahaan kecil (Elfeky, 2017) . Tekanan tersebut semakin kuat pada perusahaan agrikultur, mengingat para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor menyadari bahwa dana yang mereka tanamkan dalam jumlah besar digunakan untuk mengelola aset biologis.

Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi dan sumber daya yang lebih memadai, sehingga secara teoritis lebih mampu menyajikan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan agrikultur yang mengelola aset biologis sebagai aset utama, pengungkapan aset biologis menjadi salah satu aspek penting dalam catatan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan aset biologis. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas. Meskipun demikian, keputusan pengungkapan tetap dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dan tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Di sisi lain, Dang et al. (2017) menjelaskan bahwa penggunaan logaritma natural total aset merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk merepresentasikan ukuran perusahaan. Selain itu, Gonçalves dan Lopes (2014) yang menggunakan logaritma natural jumlah karyawan sebagai ukuran perusahaan juga menemukan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso dan Handayani (2021), Zulaecha et al. (2021) dan Ika dkk. (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model *Random Effect*, Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji F yang lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga secara statistik pengaruh kedua variabel independen tersebut dapat dibuktikan secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis dapat diterima.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang memasukkan Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara simultan mampu menjelaskan variasi Pengungkapan Aset Biologis secara signifikan pada perusahaan agrikultur subsektor perkebunan. Artinya, perubahan yang terjadi pada Pengungkapan Aset Biologis secara nyata dipengaruhi oleh kombinasi kedua variabel tersebut, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang turut berkontribusi dalam menjelaskan variasi tersebut.

Intensitas aset biologis yang tinggi pada perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang berukuran besar secara konseptual dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memenuhi kewajibannya dalam menyajikan informasi laporan keuangan secara lebih lengkap. Dalam perusahaan agrikultur subsektor perkebunan, nilai total aset dan nilai aset biologis merupakan komponen penting yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan kepada publik dan prinsipal dalam menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berasal dari kinerja operasional yang baik dan berintegritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan dan semakin tinggi intensitas aset biologis, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan aset biologis secara lebih luas juga meningkat. Meskipun demikian, pengungkapan tersebut tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan manajemen dan tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Hasil penelitian ini secara konseptual sejalan dengan teori *Stakeholder* dan teori *Agency*. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (Duwu et al.

2018). Sementara itu, teori *Agency* menjelaskan bahwa pengungkapan merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal).

Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat aset biologis yang tinggi dan ukuran yang lebih besar cenderung meningkatkan transparansi melalui pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penerapan teori *Stakeholder* dan teori *Agency* dalam menjelaskan praktik pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur subsektor perkebunan, meskipun pengungkapan tersebut tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan manajemen dan tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dan Jannah (2020) dan Lestari et al, (2023) yang juga menemukan bahwa Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengungkapan aset biologis. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut merupakan faktor yang berperan dalam menentukan tingkat pengungkapan aset biologis. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi dan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas. Meskipun demikian, pengungkapan aset biologis juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan internal perusahaan dan kondisi kontekstual yang melingkupi aktivitas perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada 11 perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis kedua diterima, yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung melakukan pengungkapan yang lebih tinggi. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga hipotesis ketiga diterima, di mana semakin besar intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lain yang relevan secara teoretis, seperti tata kelola perusahaan, kualitas audit, atau kepatuhan regulasi, guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan. Selain itu, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan mencakup subsektor agrikultur lainnya atau melakukan perbandingan lintas sektor agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aliffatun, Annisa, dan Ailatus Sa`adah. 2020. "Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset." *Journal of Islamic Accounting and Tax* 3(1):1–8.

Ariyani, Afifah Halimatus, dan Suwardi Bambang Hermanto. 2023. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Peruahaan Agrikultur." *Ilmu dan Riset Akuntansi* 12(2):1–22.

Borsboom, Denny. 2008. "Latent Variable Theory." *Psychology Press* 25–53..

Cantika, Mona Ayu, Poppy Nurmayanti M, dan Ulfa Afifah. 2024. "Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis." *Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 6(2):162–81.

Carolina, Anita, Fariyana Kusumawati, dan Khy'sh Nusri Leapatra Chamalinda. 2020. "Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms." *Akuntansi dan Keuangan* 22(2):59–71.

Dang, Chongyu, Zhichuan Frank Li, dan Chen Yang. 2017. "Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance." *Journal of Banking & Finance* 86(1):159–76.

Duwu, Marselina Inggrid, Sylvia christina Daat, dan Hastutie N. Andriati. 2018. "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)." *Akuntansi dan Keuangan Daerah* 13(November):56–75.

Elfeky, Mostafa I. 2017. "The Extent of Voluntary Disclosure and its Determinants in emerging Markets : Evidence from Egypt." *The Journal of Finance and Data Science* 3(1–4):45–59.

Faisal, Andi, dan An Ras Try Astuti. 2022. *Akuntansi Manajemen (Teori dan Aplikasi), Edisi Kedua*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Fernando, Susith, dan Stewart Lawrence. 2014. "A Theoretical Framework For CSR Practices: Integrating Legitimacy Theory, Stakeholdr Theory and Institutional Theory." *Journal of Theoretical Accounting* 1(Fall 2014):149–78.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gonçalves, Rute, dan Patrícia Lopes. 2014. "Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting." *University of Porto* 110:470–81.